
KURIKULUM & SISTEM PEMBELAJARAN DI PESANTREN AL-FALAH PLOSO

Farich Ahsani¹, Nurul Mubin²

¹ Pasca Sarjana UNSIQ, Wonosobo, Indonesia (farich.ahsani@gmail.com)

² Pasca Sarjana UNSIQ, Wonosobo, Indonesia (mubin@unsiq.ac.id)

Article Info

Article history:

Submission 23 Juny 2025

Accepted 27 Juny 2025

Published 4 July 2025

Keywords:

Pesantren;
Kurikulum;
Pembelajaran, Kitab Kuning;
CBSA.

ABSTRACT (10 PT)

Artikel ini membahas kurikulum dan sistem pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Kediri sebagai representasi pesantren salafiyah yang tetap eksis di era modern. Pesantren ini menerapkan metode tradisional seperti sorogan, bandongan, dan wetonan, serta mengembangkan pendekatan CBSA (Cara Belajar Santri Aktif). Kurikulum disusun secara berjenjang dengan fokus pada penguasaan kitab kuning melalui pembelajaran intensif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem pembelajaran pesantren mampu membentuk santri yang berilmu, mandiri, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

Corresponding Author: Corresponding Author Name,
Affiliation, Address, City and Postcode, Country
Email: xxxxxx@education.edu.my

Introduction

Dalam wacana pendidikan, Pembelajaran pesantren merupakan salah satu bentuk pembelajaran tradisional yang berkembang di Indonesia. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga sosial dan budaya yang memiliki peran penting dalam masyarakat. Dalam makalah ini, akan dibahas mengenai kurikulum dan sistem pembelajaran pesantren, karakteristik, serta peran dan kontribusinya dalam masyarakat.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Tafaqquh Fiddin, memiliki peran lebih luas karena memiliki beberapa potensi diantaranya: a) potensi intelektual (memiliki tradisi keilmuan dalam penguasaan ilmu agama; ahli Tafsir, Hadits, Fiqh, dll), b) peran sosial (kyai sebagai pemimpin spiritual keagamaan membantu menyelesaikan masalah-masalah keseharian di masyarakat, dengan kondisi ini menuntut pesantren untuk menjaga kesinambungan kepemimpinan spiritual dan moral agama dengan mempersiapkan calon-calon ulama dan da'i/muballigh), c) potensi kultural, pesantren memiliki elemen-elemen kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Melalui tradisi yang dikembangkan pesantren mampu membangun lingkungan social cultural yang memungkinkan komunitas pesantren membiasakan diri hidup dalam tradisi santri yang sarat dengan nilai-nilai moral dan kesalehan individual.

Dalam dasa warsa terakhir, dunia pesantren (sebagai lembaga pendidikan Tafaqquh Fiddin) secara perlahan melakukan proses adaptasi, inovasi sampai dengan kepada mengadopsi sistem di luar pesantren. Sekarang ini pesantren mulai menyelenggarakan

pendidikan madrasah dan sekolah umum dari jenjang pra sekolah, dasar menengah sampai ke perguruan tinggi.

Perkembangan pesantren tersebut memunculkan berbagai variasi pesantren. Dilihat dari segi keterbukaanya terhadap perubahan-perubahan yang terjadi, menurut Dhofier terdapat dua katagori pesantren yaitu: pesantren salafiyah, para santri hanya mengikuti pengajian kitab-kitab dan pesantren khalafiyah yang para santrinya selain mempelajari kitab juga memasukkan pelajaran- pelajaran umum.

Di Indonesia banyak sekali berdiri pondok pesantren baik salafiyah maupun kholafiyah. Sistem pendidikan pesantren yang masih salafi murni tidak banyak lagi. Pesantren besar biasanya sudah berkembang menjadi pesantren khalafi (yang memasukkan mata pelajaran umum sesuai dengan sistem pendidikan nasional). Sementara itu pesantren kecil yang tetap bertahan pada bentuk salafi biasanya kurang mampu berkembang secara kondusif.

Namun demikian ada sejumlah pesantren salaf yang masih eksis sampai sekarang, misalnya pesantren Al Falah Ploso Kediri. Pesantren Al Falah yang berdiri tahun 1924 merupakan pesantren salafiyah yang yang tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyahnya atau memegang teguh prinsip salafnya dan ajaran Ahlus-sunnah wal Jamaah yang diamanatkan oleh para pendahulunya KH. Djazuli, dengan tidak mengabaikan modernitas dan era globalisasi yang tengah berkembang di lingkungan masyarakatnya.

Sistem pendidikan yang dianutnya lebih menampakkan wajah pendidikan periode masa lalu dengan segala keunikannya dan berbeda dengan sistem pendidikan sekarang pada umumnya. Setiap santri yang keluar masuk pondok selalu menggunakan sarung, kemeja dan kopiah (songkok), bahkan ada pula yang tidak menggunakan alas kaki atau sandal. Dengan keunikannya tersebut justru memperoleh tempat tersendiri dikalangan masyarakat dan menjadi kunci utama pesantren tersebut dalam mempertahankan keberadaannya.

Seiring dengan berjalannya waktu, pesantren Al Falah dalam sistem pembelajaran kitab kuningnya telah melakukan inovasi mulai kondisi awal dengan sistem tradisional (non klasikal) berupa sorogan dan wetonan, kemudian sekarang ditambahkan sistem pendidikan klasikal yaitu Madrasah Diniyah.

Research Method

Artikel ini disusun menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik kurikulum dan sistem pembelajaran di pesantren, khususnya pada Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri. Sumber-sumber yang digunakan meliputi: Buku-buku tentang pendidikan pesantren, kurikulum Islam, dan metode

pembelajaran kitab kuning. Artikel ilmiah, laporan penelitian, dan hasil kajian yang berkaitan dengan sistem pembelajaran tradisional dan modern di pesantren. Dokumen internal pesantren seperti jadwal kegiatan, daftar kitab yang diajarkan, struktur kurikulum, dan sejarah pengembangan metode pengajaran. Analisis dilakukan dengan cara membandingkan teori-teori dan temuan dari berbagai literatur, kemudian dikaji relevansinya dengan praktik pendidikan di Pesantren Al-Falah Ploso. Dengan metode ini, penulis berupaya menyajikan gambaran komprehensif mengenai sistem kurikulum pesantren salafiyah serta dinamika pembelajarannya dalam konteks kekinian.

Research Finding

Sistem Pembelajaran Pondok Pesantren

Kata "Sistem Pembelajaran Pesantren" terdiri dari tiga kata, yaitu sistem, pembelajaran dan pesantren. Kata sistem secara bahasa memiliki arti perangkat unsur yg secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.

Sedangkan pembelajaran secara bahasa memiliki arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses. Sedang kata kata pesantren memiliki arti asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya.

Secara terminologi pesantren adalah lembaga pembelajaran Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam (tafaqquhu fiddi<ni) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Jadi, sistem pembelajaran pesantren adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang bagaimana lembaga pembelajaran diselenggarakan dalam rangka membekali pengetahuan kepada siswa yang di dasarkan kepada al-Qur'an dan al-Sunah. (Ahmad Syahid, 2002)

Kurikulum Pembelajaran di Pondok Pesantren

David Pratt mendefinisikan kurikulum sebagai an organized set or formaleducational and or training intention dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pembelajaran dalam mewujudkan tujuan yang didambakan, dengan demikian kurikulum meliputi: tujuan, materi pelajaran, metode dan evaluasi. Sebagai lembaga pembelajaran, pesantren juga memuat hal-hal tersebut.

Kurikulum sendiri dapat diartikan suatu sistem rencana dan pengaturan isi dan bahan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan belajar-mengajar. Dengan kata lain, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang terdapat pada suatu lembaga pendidikan untuk mengarahkan proses belajar-mengajar agar tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. (Nasution, 1989)

Kurikulum sebagai bahan kajian pokok pembelajaran di pondok pesantren baik yang berisi tentang fiqh, nahwu, sharaf, tasawuf, tauhid, hadist, balaghoh, dan sebagainya. Kesemuanya diatur sedemikian rupa dengan jadwal dan agenda yang telah disusun oleh Pengurus Pondok maupun Pengurus Madrasah dalam kurikulumnya. Meski begitu banyak diakui bahwa tiap Pondok Pesantren mempunyai karakteristik sendiri-sendiri.

Mengingat sangat penting dari pembelajaran Kitab Kuning di pondok pesantren, maka metode pembelajarannya pun juga perlu diperhatikan, sebab pembelajaran mesti disajikan dengan cara yang tepat agar tercapai tujuan pelajaran. Menurut Zamakhsyari Dhofier dan Nurcholish Madjid, metode pembelajaran Kitab Kuning di pesantren meliputi; metode sorogan, dan bandongan.

Sedangkan Husein Muhammad menambahkan bahwa, selain metode yang diterapkan dalam pembelajaran Kitab Kuning adalah metode wetonan atau bandongan, dan metode sorogan, diterapkan juga metode diskusi (munazharah), metode evaluasi, dan metode hafalan. (Sa'id Aqiel Siraj, 2004)

Adapun sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri yang berdiri 1 Januari 1925 menggunakan metode klasikal, sebuah metode dengan format pengajian weton, sorogan (santri membaca dan mengulas pelajaran langsung dihadapan kyai) dan bandongan (santri menyimak dan memaknai kitab sesuai dengan makna yang dibacakan oleh kyai). Seiring dengan perkembangan Pondok Pesantren Al-Falah dan grafik statistik santri yang terus meningkat setiap tahunnya.

Berbicara pesantren tidak lepas dari pengkajian kitab-kitab klasik, tentunya diharuskan untuk belajar tentang fiqh, nahwu, sharaf, tasawuf, tauhid, hadist, balaghoh, dan sebagainya. Mempelajari ilmu tersebut bisa dibilang sangat rumit dan luas sehingga bukan rahasia umum orang yang belajar kitab-kitab klasik yang membutuhkan waktu yang bertahun-tahun. (Abdurrahman, 2011) Berdasarkan teori yang di utarakan oleh Abdurrohman ini bertolak belakang dengan pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri yang mempelajarinya dengan waktu yang relative cepat dan singkat.

Fenomena yang ada pada pondok pesantren yaitu pada pola belajar yang berbeda dengan pondok pesantren lainnya hal tersebut disebabkan oleh faktor kurikulum yang harus ditempuh dalam waktu yang relative lebih cepat. Pada umumnya jenjang pondok pesantren ditempuh selama 9 tahun dengan rincian jenjang ibtidaiyah 3 tahun, jenjang Tsanawiyah 3 tahun, jenjang Aliyah 3 tahun. Seperti di pondok pesantren Mamba"ul Hikam Manten Blitar, pondok pesantren Sidogiri Pasuruan dll.

Sedangkan di pondok Pesantren Al-Falah yang dalam segi kurikulumnya sama dengan pondok salaf pada umumnya namun yang membedakan dari segi alokasi waktunya yaitu

jenjang pendidikan ditempuh hanya dengan waktu 7 tahun dengan rincian jenjang Ibtidaiyah 3 tahun, Jenjang Tsanawiyah 2 tahun, Jenjang Aliyah 2 tahun. Dengan jenjang pendidikan yang relative singkat dari pondok salaf lainnya, tetapi tidak menghilangkan substansi pemahaman dari materi pelajaran tersebut.

Pengembangan Kurikulum di Pondok Pesantren Al-falah Ploso

Dalam segi metode pembelajaran teks agama Islam klasik rata-rata pondok pesantren dimana ustadz dalam mengajar cenderung lebih aktif dari santrinya. Santri kurang diberi kesempatan untuk melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Model pembelajarannya ustadz membacakan makna kitab dan juga menjelaskan isi materi pembelajaran.

Berbeda dengan pembelajarannya pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri yang menggunakan metode berupa CBSA (cara belajar santri aktif). CBSA yaitu cara belajar mengajar yang memberi peran lebih banyak kepada anak didik untuk aktif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Atau bisa disebut CBSA adalah salah satu sistem pengajaran yang lebih melibatkan siswa untuk bertindak lebih aktif.

Dalam hal ini metode pembelajan CBSA di pondok pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri dimana ustadz hanya memberikan makna kitab dan meluruskan pemahaman santri tanpa memberi penjelasan tentang pelajaran tersebut. Tujuannya yaitu melatih para santri agar aktif dan kemandiriannya dalam berfikir dan keberaniannya dalam mengambil keputusan yang bertanggung jawab dengan benar.

Untuk itu, salah satu upaya Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlotul Uqul (MISRIU) Al-Falah Ploso dalam memahami teks agama Islam klasik bagi siswa Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah diharuskan mengikuti musyawarah. Peneliti mengkhususkan penelitian ini pada tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, musyawarah dimulai jam 20.00 WIB, dan diakhiri pada pukul 23.00 - 23.30 WIB.

Sebelum berangkat musyawarah, para santri telah dibekali materi yang disampaikan oleh para senior di asrama masing-masing. Hal ini selain didasari dari pesan kitab ta'lim untuk selalu mudzakaroh dan muroja'ah, juga untuk melatih para santri agar aktif dan mandiri dalam memahami pelajaran. Pada kelas Tsanawiyah dan Aliyah ini kondisi kelas sangat kondusif dalam mengikuti musyawarah, karena banyak siswa yang antusias berdiskusi, mereka memiliki semangat belajar yang tinggi.

Disisi lain santri Pondok Pesantren Al-Falah tentunya juga mempunyai kewajiban yaumiyah (sehari-hari) seperti mengaji kitab-kitab kuning dan juga melaksanakan amalan-amalan wajib yang harus dikerjakan oleh santri. Dengan sangat padatnya kegiatan, tuntutan kurikulum dan model pembelajaran yang sedemikian tentunya santri mempunyai metode belajar untuk mengatasinya. Melihat fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik mengkaji tentang Metode Pembelajaran CBSA di Pondok Pesantren Salaf dalam Memahami Teks Agama Islam Klasik (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri).(Abdul Fattah, 2005)

Sistem Pengajaran Kitab Kuning

PP Al Falah adalah sebuah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam 'Ala Thoriqoh Salafiyah dengan sistem pendidikan klasikal dan non klasikal, dengan menggunakan

kurikulum yang merujuk ke PP. Tebuireng Jombang dimasa kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari baik yang menyangkut penjenjangan maupun kitab-kitab yang digunakan:

Sistem Klasikal

Sistem klasikal ini merupakan jenjang pendidikan yang wajib diikuti santri dalam menuntut ilmu di PP Al Falah terdiri 3 (tiga) jenjang Pendidikan yang dikelola melalui Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlotul 'Uqul (MISRIU) adalah; Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Kegiatan sekolah tingkat tsanawiyah dan aliyah di mulai pukul 07.30 wib sampai pukul 11.00 wib, sedangkan untuk tingkat ibtidaiyah kegiatan sekolah dimulai pukul 07.30 wib sampai pukul 10.30 wib, dengan memakai bahasa pengantar yaitu bahasa Indonesia. Sebelum kegiatan sekolah, terlebih dahulu dilaksanakan kegiatan musyawarah. Bagi siswa tingkat tsanawiyah dan aliyah diskusinya (musyawarah) dimulai pukul 20.00 wib s.d pukul 22.30 wib. Sedangkan untuk tingkat ibtidaiyah dimulai pukul 20.00 wib sampai pukul 22.00 wib.

Berkaitan penggunaan kitab-kitab kuning di tingkat ibtidaiyah meliputi: Akhlaq (Mathlab, Tambihul Muta'allim, Washoya), Tauhid (Aqidatul 'Awam, Khoridatul Bahiyah, Bad'ul Amali), Tajwid (Hidayatus Syi byan, Tuhfatul Athfal, Hidayatul Mustafid), Fiqh (Mabadi Fiqh I,II, III, Tanwirul Hija), Tarikh (Tarikh Nabi, Nurul Yaqin I, II), Al Qur an, Nahwu (Sabrowi).

Pada Tingkat Tsanawiyah, kitab-Kitab Kuning di tingkat tsanawiyah meliputi: Nahwu (Jurumiyah, Al Imrithi), Shorof (Qowa'idul I'lal & Qowa'idusshorfi, Maqsud, Tauhid (Tijanuddurori& Jawahirul Kalamiyah, Jauhar tauhid), Fiqh (Riyadlul badi ah, Sulamut taufiq). Sedangkan untuk tingkat Aliyah, kitab-kitab kuning di tingkat ini meliputi: Nahwu (Alfiyah), Mantiq [Sulam munauroq], Faroidl (Rohabiyah, Iddatul faridl), Fiqh (Fathil qorib, Fathul qorib II]), Usul fiqh (Lathoif isarot), Falak (Durus falakiyah, Balaghoh (Jw. Maknun), Hisab (Rishl. Nayyiroin), Qowaid fiqh (Faroidl bahiyah), Mustholah (Baiquniyah), Arudl (Muhtashor safi).

Bagi siswa yang mendaftarkan mulai bulan shofar akan di masukkan dalam komunitas tersendiri yaitu sekolah persiapan (I'dadiyah). Kitab-Kitab Kuning di tingkat Sekolah Persiapan (SP) meliputi: Tajwid (Tuhfatul athfal, hidayatul mustafid), Nahwu (Jurumiyah), Fiqh (Mabadi fiqh 1-4), Safinatunnaja), Tauhid (Aqidah awam, Tijan durori), Tahsinul khot, Sorof (Q .sorfi). I'lal (Q.i'lal).

Setelah selesai menamatkan jenjang MISRIU ini, segenap siswa diwajibkan masuk dan mengikuti jenjang di atasnya yaitu Riyadlotul Tolabah. Jenjang ini terdiri tiga fraksi: Fraksi I, lamanya 1 tahun, kajian pokok kitab Fathil Qorib. Fraksi II lamanya 1 tahun, kajian pokok kitab Fathil Mu'in. Fraksi III lamanya 3 tahun, kajian pokok kitab Fathil Wahhab.

Sistem Non klasikal

Sistem pembelajaran ini meliputi: Pengajian sorogan, bandongandanwetonan. Pengajiandi PP. Al Falah yang wajib diikuti semua santri dilaksanakan setelah sholat Ashar dan setelah sholat Maghrib. Kitab-kitab yang dikaji setelah sholat Ashar adalah Kitab Fathil Qorib, Ta'limul Muta'allim, Bidayatul Hidayah Dan Shohih Bukhori.

Di samping sistem pendidikan klasikal dan non klasikal, ada juga pendidikan extra (penunjang) yang harus diikuti semua santri antara lain:

- latihan ketrampilan berorganisasi,
- baca Tahlil dan Surat Yasin, Muhafadhoh (Hafalan), Diba'iyah, kegiatan setiap menjelang maghrib dan Mujahadah,
- praktek mengajar,
- seni baca Al Qur'an dan seni kaligrafi.

Adapula kegiatan Bahtsul Masai. Bahtsul Masail Intern: membahas masalahwaqi'iyah yang belum bisa dipecahkan, baik pada tingkat Fathil Qorib Fathil, Fathil Mu'in maupun Fahil Wahhab. Sedangkan Bahtsul Masail extern: setiap tahun sebagai pra Tahtiman Fathil Qorib dan Fathil Mu'in yang diikuti pesantren se Jawa Timur, dan yang diprakarsai FMPP (Forum Musyawarah Pondok Pesantren) dibawah naungan RMI (Rabithoh Ma'ahidil Islamiyah) Jawa Timur. (Iman, Mualimin, 2007)

Kurikulum yang digunakan

Rangkaian program kegiatan pendidikan yang wajib diikuti santri pada tingkat tsanawiyah dan aliyah di mulai pukul 07.30 wib sampai pukul 11.00 wib, sedangkan untuk tingkat ibtidaiyah kegiatan sekolah dimulai pukul 07.30 wib sampai pukul 10.30 wib. Bagi siswa tingkat tsanawiyah dan aliyah diskusinya (musyawarah) dimulai pukul 20.00 wib sampai pukul 22.30 wib sedangkan untuk tingkat ibtidaiyah dimulai pukul 20.00 wib sampai pukul 22.00 wib.

Kondisi ini menggambarkan proses pembelajaran kitab kuning di PP. Al Falah Ploso yang sangat bagus, dengan penggunaan waktu yang full 24 jam untuk mempelajari kitab plus diiringi pula dengan penggunaan kurikulum yang berkiblat kepada sistem Tebuiireng (Mu'allimin, 2007:117). Pada masa KH Hasyim Asy'ari (lembaga yang banyak menghasilkan para ulama), dengan demikian tentunya PP Al Falah Poloso akan menghasilkan santri-santri yang mumpuni dibidang penguasaan kitab kuning. (Iman, Mualimin, 2007)

Kitab-Kitab yang digunakan

Untuk melihat tinggi atau rendahnya kualitas pembelajaran kitab kuning, akan dilakukan perbandingan pembelajaran kitab kuning yang digunakan antara PP Al Falah (induk) dengan PP Quen Al Falah dan PP. Al Badrul Falah (pesantren cabang atau pesantren milik putra dan putri KH Djazuli Usman). Dimana pesantren Queen Al Falah didirikan tahun 1992 oleh KH. Munif (putra kelima) dengan system pendidikan selain diajarkan kitab kuning

juga pendidikan umum sedangkan PP Al Badrul Falah didirikan tahun 2002 oleh Nyai Badriyah dengan memberikan pelajaran kitab dan pelajaran umum. PP Queen Al Falah dan PP Al Badrul Falah termasuk tipe pesantren Khalafiyah, kondisi ini berbeda dengan PP Al Falah Induk yang bertipe salafiyah murni.

Sementara itu kitab-kitab yang digunakan di PP. Al Falah Ploso sejak awal berdiri sampai sekarang baik pada jenjang klasikal dan non klasikal jumlah kitabnya tidak mengalami penurunan, bahkan pada generasi kedua (putranya KH. A. Djazuli) terjadi penambahan kitab yang diajarkan yaitu kitab yang mempelajari ilmu falak dan hisab.

Berkaitan dengan kitab-kitab yang diajarkan antara pesantren induk dan pesantren cabang sebagian mengalami perbedaan. Fan Nahwu, kitab- kitab yang diajarkan mulai dari kitab Syabrowi, Jurumiyah, Imrithi sampai Alfiyah (kitab Nahwu tertinggi dikalangan pesantren). Adapun Kitab Fathul Wahab yang merupakan kitab tertinggi pada pesantren salafiyah, hanya diajarkan pada Pesantren Al Falah Induk. Sedangkan pesantren cabang hanya mengajarkan kitab Fathul Qorib dan Fathul Mu'in.

Berdasarkan jumlah pertemuan/tatap muka, pada PP Al Falah Induk materi Alfiyah diberikan selama 1 semester (6 bulan) sebanyak 96 kali pertemuan. Sedangkan di PP. Queen dan PP.Al Badr hanya 24 kali pertemuan. Dilihat dari segi jenjang pada sistem klasikal, jenjang Musyawirin yang merupakan jenjang tertinggi, hanya ada pada pesantren induk tidak ada di pesantren cabang. Artinya untuk penguasaan Ilmu Fiqih secara mendalam hanya ada di pesantren Al Falah Induk.

Berkaitan jumlah jam pembelajaran kitab kuning pada sekolah diniyah (Klasikal), untuk pesantren Induk tiap hari dari 07.30-jam 11.00 (270 menit), PP. Al Badr dari jam 20.00-22.00 (120 menit), dan PP Queen Al Falah dari 18.00 sampai jam 20.00 (120 menit). Sedangkan jumlah jam pembelajaran kitab kuning secara sorogan/bandongan (non Klasikal) pada pesantren induk dari jam 12.00- 13.30, jam 16.00-16.45, jam 18.00-19.00, jam 05.00-06.00 (255 menit). PP Queen Al Falah, dari jam 16.00-16.45 (45 menit), dan PP. Al Badrul Falah jam 15.00-16.30 (90 menit). Data menunjukkan bahwa jumlah jam terbanyak mempelajari kitab kuning (klasikal maupun non klasikal) terdapat di pesantren Induk Al Falah. (Iman, Muallimin, 2007)

Conclusion

Sistem pembelajaran pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan pengetahuan santri. Meskipun menghadapi beberapa tantangan, pesantren tetap mampu berkontribusi pada pembelajaran masyarakat dan perlu terus beradaptasi dengan

perkembangan zaman. Melalui kurikulum yang seimbang antara ilmu agama dan keterampilan umum, pesantren dapat menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

Pembelajaran pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan generasi Islam yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Meskipun ada beberapa tantangan yang dihadapi, pesantren tetap menjadi pilihan pembelajaran yang dapat memadukan antara pengajaran agama yang kuat dan keterampilan hidup yang berguna. Untuk itu, penting bagi semua pihak untuk mendukung dan mengembangkan sistem pembelajaran pesantren agar semakin relevan dengan kebutuhan zaman dan terus berkontribusi pada masyarakat.

Bibliography

- Abdurrahman. 2011. *Cara cepat Membaca Menterjemah Memahami Kitab Kuning*. Probolinggo.
- Fattah, Abdul. Rohadi, dkk. 2005. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta: PT Listafariska Putra.
- Mu'allimin, Imam, dkk. 2007. *KH Ahmad Djazuli Utsman Sang Blawong: Pewaris Keluruhan*. Kediri: PP. Al Falah Ploso.
- Nasution. S. 1989. *Kurikulum dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi aksara.
- Siradj, Sa'id Aqiel. Dkk. 2012. *Pesantren Masa Depan*. Cirebon: Pustaka Hidayah.
- Syahid, Ahmad. (edt). 2002. *Pesantren dan Pengembangan Ekonomi Umat*. Depag dan INCIS.